
PERAN UN WOMEN MENGATASI KEKERASAN SEKSUAL DI KANADA MELALUI PROGRAM SAFE CITIES AND SAFE PUBLIC SPACES

Regina Indah Nuraini¹
Aisyah²

Abstract: *Sexual violence has emerged as a global issue that demands the attention of every country. As this crime can occur anywhere and to everyone, women are disproportionately affected. To conquer issue related to sexual violence, a program needed to solve this problem. UN Women, an international organizations that focused on gender equality and women's empowerment launched Safe Cities and Safe Public Spaces Global Initiative to protect and make a safe public spaces for all women to carry out their activities without any fear of being a victim of sexual violence. Canada is one of the country that adopted this program. This is parallel with Canada's situation as a country with the highest rate of sexual violence in North America. However, the works made by UN Women insufficiently significant along with the increase of sexual violence cases. The increases of sexual violence cases is a sign of awareness among Canadian to report any form of sexual violence they experienced, as the previous problem was the low reporting rate due to people feeling threatened to report to the police.*

Keywords: *Sexual Violence, UN Women, Safe Cities and Safe Public Spaces, Canada.*

Pendahuluan

Kekerasan seksual dapat dibagi menjadi beberapa macam, termasuk yang tidak melibatkan kontak fisik seperti pelecehan seksual, mengancam dan menguntit serta yang melibatkan kontak fisik seperti sentuhan yang tidak diinginkan maupun pemerkosaan. Korban pada umumnya mengalami tindak kekerasan seksual di tempat umum seperti jalanan dan transportasi publik. Hal ini disebabkan oleh kurang memadainya infrastruktur dan minimnya pencahayaan lampu jalan sehingga memungkinkan korban untuk mengalami tindak kekerasan seksual di tempat umum. Sebagai contoh seorang pekerja di Kamboja yang menjadi korban kekerasan seksual saat dalam perjalanan pulang. Namun, kekerasan seksual tidak hanya dialami di negara berkembang seperti Kamboja saja, negara-negara maju pun tak luput dari tindak kekerasan seksual, salah satu contohnya adalah Kanada.

Di Kanada, dari setiap 1.000 orang terdapat 22 orang yang pernah mengalami kekerasan seksual dimana mayoritasnya mendapatkan sentuhan seksual yang tidak diinginkan. Penyebab utama tingginya kasus kekerasan seksual di Kanada berakar pada budaya patriarki yang melekat di kehidupan sosial. Melalui laporan oleh *Statistics Canada*, sebanyak 25% perempuan mengalami kekerasan seksual selama mereka kuliah yang sering kali dipicu oleh maskulinitas yang mendukung laki-laki mendominasi dalam hubungan sosial. Selain itu, budaya patriarki terlihat pada banyaknya kasus

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail: reginaindahnuraini@gmail.com.

² Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail: aisyah.aisyah@fisip.unmul.ac.id

kekerasan seksual yang berakhir tanpa hukuman terhadap pelaku yang mayoritas adalah laki-laki (The Canadian Press, 2020).

Secara keseluruhan, kasus kekerasan seksual yang dilaporkan ke polisi cenderung mengalami penurunan yang sedikit tiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh minimnya kesadaran korban dan adanya budaya *Victim Blaming* yang masih mengakar pada masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan terhadap korban dapat dirasakan secara fisik dan psikis. Untuk dampak fisik, korban akan merasa mual, sakit kepala, kesulitan berkonsentrasi dan insomnia. Untuk dampak psikis, korban mengidap *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam jangka waktu yang lama sehingga ia tidak dapat melanjutkan aktivitas sehari-hari (Shana Conroy & Adam Cotter, 2017). PTSD yang dialami korban juga disebabkan oleh stigma negatif yang diberikan oleh lingkungan kepada korban bahwa kekerasan seksual yang dialami merupakan kesalahan korban karena berpakaian terlalu terbuka.

Pemerintah Kanada tentu telah melakukan berbagai macam upaya guna mengatasi kekerasan seksual di negara tersebut. Salah satunya adalah dengan membentuk Undang-undang C-127 pada tahun 1982 untuk mengamandemen *Criminal Code of Canada* dengan menghapuskan tindak pidana pemerkosaan menjadi tindak pidana penyerangan seksual. Selain pembentukan UU, dibentuk rencana aksi dan kampanye seperti *Changing Attitudes; Changing Lives: Ontario Sexual Violence Action Plan* yang dibentuk oleh Pemerintah Ontario, *The Sexual Assault Awareness Month Act* yang disahkan oleh Pemerintah Manitoba, serta gerakan *Slutwalk*.

Walaupun pemerintah Kanada telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kekerasan seksual, perilaku kriminal ini tetap menjadi kekhawatiran terbesar bagi masyarakat di Kanada. Oleh karena ini, Pemerintah Kanada memutuskan untuk bergabung dan bekerja sama dengan UN Women di bawah program *Safe Cities and Safe Public Spaces* pada tahun 2010 dan mulai diimplementasikan di tahun 2011.

Program *Safe Cities and Safe Public Spaces* pertama kali dijalankan di kota Winnipeg. Winnipeg dipilih oleh Pemerintah sebagai kota pertama yang bergabung dengan program ini karena Manitoba merupakan provinsi di Kanada dengan tingkat kekerasan seksual paling tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya trauma antar-agensi akibat sejarah kelim sekolah asrama di Kanada di tahun 1800-an dimana banyak perempuan pribumi yang dipaksa meninggalkan keluarga mereka untuk masuk asrama sekolah yang dibentuk oleh gereja dan pemerintah. Banyak perempuan pribumi yang menjadi korban pelecehan seksual oleh staf di sekolah asrama tersebut.

Faktor lain yang menjadi penyebab terbesar perempuan di Manitoba banyak yang mengalami kekerasan seksual penggunaan alkohol dan narkoba. Menurut data yang dirilis oleh *The health authority's Sexual Assault Nurse Examiner Program*, sebanyak 97% kasus kekerasan seksual di Manitoba disebabkan oleh penggunaan narkoba dan alkohol yang berlebihan atau *Drug-facilitated Sexual Assault* (DFSA). Kondisi ini sering disebut dengan *date-rape drug* dimana korban akan diberikan alkohol yang telah diberi obat bius jenis GHB di dalamnya. Setelah korban terpengaruh obat bius, pelaku akan melakukan aksi pelecehan seksual.

Selain Winnipeg, terdapat 3 kota lain yang bergabung yaitu Edmonton, Montreal, London. Dengan Winnipeg sebagai kota pertama yang bergabung, program ini dipimpin oleh *Manitoba Status of Women Secretariat and the City of Winnipeg* dengan tujuan melindungi seluruh perempuan di Kanada dari segala bentuk kekerasan

seksual dan meningkatkan kesadaran masyarakat terutama bagi laki-laki akan pentingnya menghargai perempuan.

Kerangka Teori

Tulisan ini menggunakan teori Organisasi Internasional oleh Clive Archer dan konsep Kekerasan Seksual oleh *World Health Organization* (WHO).

Teori Organisasi Internasional

Organisasi Internasional menurut Clive Archer dalam bukunya yang berjudul *International Organisation* adalah sebuah struktur formal dan berkelanjutan yang ditetapkan oleh perjanjian antar-anggota dari 2 atau lebih negara berdaulat dengan tujuan mengejar kepentingan bersama.

Organisasi internasional harus memiliki 3 hal paling esensial di dalamnya, yaitu:

- a. *Membership*, anggota di dalamnya harus terdiri dari 2 atau lebih dari negara berdaulat baik itu aktor negara maupun non-negara;
- b. *Aim*, tujuan untuk mencapai kepentingan bersama;
- c. *Structure*, Struktur formal yang tercantum dalam suatu keputusan seperti traktat atau dokumen konstituen.

Adapun 3 peran utama organisasi internasional menurut Clive Archer:

1. Instrumen, organisasi internasional banyak digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai kepentingan tertentu. Sebagai sebuah instrumen, organisasi internasional kerap disebut sebagai perwakilan dari setiap kepentingan negara anggotanya;
2. Arena, sebagai penyedia tempat atau forum untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan seperti menyediakan tempat pertemuan bagi anggota untuk berdiskusi dan berdebat;
3. Aktor, dapat bekerja tanpa ada paksaan dan ancaman dari pihak luar serta dapat mempengaruhi keadaan dunia maupun internal tempat mereka bekerja.

Dalam buku yang sama juga tertulis 9 fungsi dari Organisasi Internasional, yaitu:

1. *Articulation and Aggregation*, menyatukan pemikiran dan gagasan para anggotanya yang kemudian disatukan ke dalam bentuk kebijakan;
2. *Norms*, berkembang melalui aktivitas normatif yang mereka lakukan untuk membangun norma dan perilaku dalam hubungan internasional;
3. *Recruitment*, merekrut partisipan ke dalam sistem politik internasional dengan mengumpulkan kelompok atau individu yang memiliki tujuan tertentu;
4. *Socialization*, sebagai wadah bersosialisasi negara anggotanya;
5. *Rule Making*, membentuk peraturan yang bersumber pada hasil praktik yang dijalankan atau berdasarkan dari informasi yang diberikan negara anggota;
6. *Rule Application*, implementasi peraturan dilaksanakan oleh negara-negara anggota Organisasi Internasional mengingat tidak ada otoritas sentral global;
7. *Rule Adjudication*, ajudifikasi aturan biasanya digunakan untuk mengadili negara yang bersaing;
8. *Information*, organisasi internasional sebagai forum bagi para pemerintah untuk berasosiasi dan saling bertukar informasi;

9. *Operations*, menyediakan bantuan, membantu pengungsi, mengatur komoditi, serta menjalankan pelayanan teknis.

Berdasarkan teori Organisasi Internasional, UN Women menjalankan program *Safe Cities and Safe Public Spaces* dengan peran sebagai instrumen, arena dan aktor. Sebagai instrumen, UN Women menjalankan peran mereka menjadi wadah bagi Kanada untuk mencapai kepentingan mereka, yaitu mengatasi kekerasan seksual dengan agenda kampanye dan sosialisasi.

Sebagai arena, UN Women menyediakan forum pertemuan untuk Kanada melakukan diskusi dengan negara yang bergabung dengan program *Safe Cities and Safe Public Spaces*.

Sebagai aktor, UN Women melakukan berbagai macam agenda dan mendampingi jalannya program *Safe Cities and Safe Public Spaces* di Kanada tanpa ada tantangan dari pihak lain seperti saran amandemen pada *Bylaw 14614 – Public Spaces* dan program *Transit Watch Program*.

Konsep Kekerasan Seksual

Menurut WHO, kekerasan seksual adalah segala bentuk perilaku, paksaan dan permintaan yang berbau seksual oleh siapapun tanpa memandang hubungan mereka dengan korban.

Menurut WHO, terdapat beberapa faktor penyebab pelaku melakukan kekerasan seksual, yaitu: (1) Terlibat dalam kelompok kejahatan; (2) Penggunaan narkoba dan alkohol secara berlebih; (3) Pengalaman kekerasan seksual oleh orang terdekat ataupun orang asing semasa kecil mereka; (4) Pendidikan yang kurang; serta (5) Adanya keyakinan bahwa melakukan kekerasan merupakan hal yang diperbolehkan.

Kekerasan seksual dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, namun dalam tulisan ini hanya dipaparkan 3 bentuk kekerasan seksual menurut WHO, yaitu:

1. *Gender-based Violence* (GBV), Kekerasan Berbasis Gender merupakan segala bentuk kejahatan yang ditujukan kepada individu, tanpa memandang jenis kelamin dan dilakukan karena adanya anggapan bahwa korban adalah orang yang lemah;
2. *Sexual Abuse* dan *Sexual Harassment*, *Sexual Abuse* mengarah pada tindakan seksual secara fisik kepada korban yang kebanyakan adalah anak-anak yang tidak paham arti *consent* sedangkan *Sexual Harassment* mengarah pada tindakan seksual secara fisik, verbal, dan non-verbal dengan maksud melanggar martabat seseorang terutama pada saat terciptanya keadaan yang menimbulkan perasaan tidak nyaman di dalam diri korban;
3. *Domestic/Intimate Partner Violence*, penyalahgunaan kekuatan yang pada umumnya dilakukan laki-laki terhadap perempuan yang merupakan pasangan atau mantan pasangan. Secara umum, bentuk kekerasan domestik yang dilakukan berbentuk fisik dan seksual, emosional dan sosial, serta ekonomi.

Di Kanada, 3 bentuk kekerasan seksual yang telah disebutkan di atas adalah yang paling umum terjadi di negara tersebut. Kekerasan domestik secara keseluruhan dapat dialami oleh perempuan dan laki-laki namun mayoritas korbannya merupakan perempuan yaitu sebanyak 44% atau 6,2 juta perempuan berumur 15 tahun ke atas (Cotter, 2021).

Kekerasan seksual di dunia maya atau *Technology-Facilitated Gender-Based Violence* (TFGBV) juga menjadi kekhawatiran terutama pada saat pandemi Covid-19 karena adanya kebijakan *lockdown* yang diterapkan oleh pemerintah. Penanganan TFGBV juga dianggap cukup sulit karena terlebih jaringan yang kala itu kurang memadai serta pelaku yang lebih sering menggunakan identitas anonim.

Metode

Tulisan ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggambarkan peran UN Women dalam mengatasi kekerasan seksual di Kanada melalui program *Safe Cities and Safe Public Spaces*. Jenis data primer diperoleh langsung dari situs resmi UN Women dan data yang dirilis oleh *Canada Statistics*. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal terdahulu, dengan teknik pengumpulan data *library research* dari literatur online yang relevan dengan tulisan. Teknik analisis data dalam tulisan ini adalah kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Kekerasan seksual telah menjadi kekhawatiran yang besar bagi masyarakat di Kanada karena tindakan kriminal ini menjadi hal yang sangat diwajarkan di negara tersebut. Pada tahun 2018, *Statistics Canada* melakukan survei yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai kekerasan seksual di ruang publik. Dari survei tersebut, kekerasan seksual yang sering terjadi adalah pelecehan seperti bersiul, memberikan gestur atau bahasa tubuh berbau seksual. Tak hanya di tempat umum, kekerasan seksual kerap dialami di dunia maya. Hal ini karena berkembangnya teknologi dapat membawa dampak negatif bagi penggunaannya karena dapat digunakan untuk meretas, menguntit melecehkan bahkan mengancam.

Bentuk kekerasan seksual lain yang dialami korban adalah *Intimate Partner Violence* (IPV) dan *Human Trafficking*. IPV atau kekerasan domestik yang dilaporkan kepada kepolisian menyatakan bahwa mayoritas korbannya adalah perempuan yaitu 44% (Adam Cotter, 2021). Bentuk kekerasan domestik yang sering dialami korban adalah paksaan untuk berhubungan seksual serta kekerasan fisik seperti dipukul dan dicekik. Sementara itu, sejak tahun 2012 sampai dengan 2022 kasus perdagangan manusia yang dilaporkan ke kepolisian sebanyak 3.996 kasus, di antara 94% korbannya adalah perempuan dengan rentang umur antara 18 tahun hingga 24 tahun.

Tidak hanya dalam skala nasional, kekerasan seksual juga menjadi permasalahan yang menjadi kekhawatiran masyarakat di berbagai kota. Di Winnipeg, tingkat kekerasan seksual meningkat sebanyak 38% dari tahun 2017 sampai dengan 2022 (Statistics Canada, 2024). Korban kekerasan seksual di Winnipeg kebanyakan adalah perempuan terutama perempuan pribumi. Bentuk kekerasan seksual yang paling banyak diketahui adalah *street harassment* atau pelecehan seksual di jalan.

Di Edmonton, kekerasan seksual merupakan permasalahan yang serius dan menjadi hal prioritas bagi pemerintahan kota tersebut. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh Canadian Centre for Policy Alternatives, Edmonton merupakan kota terburuk kedua bagi perempuan untuk tinggal dan hidup di Kanada dan kota dengan tingkat kekerasan seksual tertinggi kedua di Kanada setelah kota Winnipeg, yaitu sebanyak 72 dari 100.000 orang. Sebanyak 4,5% masyarakat Edmonton mengatakan bahwa mereka mengalami kekerasan seksual sejak berusia 15 tahun.

Masalah mengenai kekerasan seksual juga dialami di kota London, Ontario. London Police Service Board melaporkan bahwa sejak tahun 2019, kekerasan seksual

yang dilaporkan hanya berada pada angka kurang dari 40%. Walaupun angka tersebut tidak mengalami peningkatan, tetapi kemungkinan perempuan kota London mengalami kekerasan seksual diprediksi tetap mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena korban merasa proses peradilan mengenai kasus kekerasan seksual tidak memberikan keadilan yang cukup kepada korban.

Sementara itu, kota Montreal juga tidak lepas dari adanya kekerasan seksual dimana jenis kekerasan seksual yang sering terjadi di kota Montreal adalah kekerasan domestik. Menurut data yang dikeluarkan oleh Survey of Safety in Public and Private Spaces (SSPPS) di tahun 2018, sebanyak 25% perempuan dan 6% laki-laki melaporkan kasus kekerasan seksual yang mereka alami sejak umur 15 tahun oleh pasangan mereka.

Dalam spektrum yang lebih luas, kekerasan seksual di Kanada tidak hanya dialami oleh perempuan saja. Kelompok LGBTQ+ juga dianggap sebagai kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual. Bagi kelompok ini, kekerasan seksual sering dikaitkan dengan ujaran kebencian dimana hampir 10% individual dari kelompok LGBTQ+ mengatakan mereka mengalami trauma akibat komentar yang diberikan masyarakat terhadap orientasi seksual mereka (SSAIC, 2020). Sehingga bagi kelompok LGBTQ+, masyarakat yang menyerang orientasi seksual akan dianggap melakukan kekerasan seksual kepada mereka karena tidak memberikan kebebasan dalam memilih.

Pada kenyataannya, kekerasan seksual merupakan kasus kejahatan yang paling jarang dilaporkan di Kanada dimana jumlah kasus yang terlapor berada pada angka kurang dari 10%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya budaya *Victim Blaming*, perasaan takut dan malu akan diadili, disalahkan bahkan tidak dipercaya oleh lingkungan sekitar serta kurangnya penjelasan mengenai kekerasan seksual sehingga banyak di antara korban yang tidak menyadari hal tersebut. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak kepolisian Kanada tidak memiliki data yang cukup untuk menentukan kebijakan dan langkah yang tepat untuk mengatasi kasus kekerasan seksual di negara mereka.

Berdasarkan pada data yang diambil di tahun 2004, kebanyakan kasus kekerasan seksual tidak berdampak pada kesehatan fisik korban karena sebanyak 96% persen kasus yang terlapor adalah sentuhan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, dampak terbesar bagi korban kekerasan seksual di Kanada adalah mengalami *Post-traumatic Stress Disorder* yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut dari tenaga ahli maupun orang terdekat korban. Selain itu, kekerasan seksual juga berdampak pada aspek ekonomi karena korban yang cenderung mengurung diri akan kesulitan untuk pergi kembali bekerja karena rasa takut yang dialami sehingga berdampak pada jumlah penghasilan mereka.

Upaya Pemerintah Kanada untuk Mengatasi Kasus Kekerasan Seksual

Pemerintah Kanada telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kekerasan seksual di Kanada karena kejahatan tersebut menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian oleh pemerintah Kanada.

Pada tahun 1982, disahkan sebuah undang-undang yang mengamandemen KUHP mengenai penyerangan seksual di Kanada yang diberi nama UU C-127. Undang-undang ini disahkan sebagai bentuk respon pemerintah terhadap kritik yang muncul dari kelompok perempuan dan kelompok kepentingan lainnya untuk mereformasi kebijakan dan hukum yang dianggap terlalu lunak terhadap kekerasan seksual. Undang-undang ini kemudian disahkan dan dijalankan pada tahun 1983 dengan menambahkan trilogi tinak

pidana kekerasan seksual yaitu kekerasan seksual, kekerasan seksual menggunakan senjata dan kekerasan seksual secara agresif.

Tujuan utama dibentuknya UU C-127 adalah menciptakan sistem peradilan yang lebih responsif, meningkatkan dampak dari undang-undang, memberikan hukuman yang setimpal bagi pelaku serta memberikan dukungan untuk korban. Namun, UU C-127 tetap mendapatkan banyak kritik dimana korban justru enggan melapor karena pihak kepolisian tak jarang menganggap laporan yang diberikan korban adalah rekayasa.

Selain itu, terdapat beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kanada baik pusat maupun regional seperti:

1. Pemerintah Ontario membentuk rencana aksi *Changing Attitudes, Changing Lives: Ontario's Sexual Violence Action Plan* pada tahun 2011 dengan memberikan konsultasi bersama korban, penyedia layanan, tenaga kesehatan dan pendidikan;
2. Pemerintah Provinsi Manitoba mengesahkan undang-undang yang diberika nama *The Sexual Assault Awareness Month Act* untuk memperingati pengadaaan *Sexual Assault Awareness Month* yang dilaksanakan setiap tahunnya di bulan April yang pertama kali dijalankan pada tahun 2012;
3. Pemerintah Provinsi New Brunswick membentuk layanan provinsi yang dijalankan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 dengan tujuan memberikan dukungan untuk korban dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memberikan respon yang efektif;
4. Pemerintah Provinsi Quebec membentuk rencana aksi yang dijalankan dari tahun 2008 hingga tahun 2013 dengan fokus memberikan layanan kesehatan dan kesejahteraan kepada perempuan korban kekerasan seksual;
5. Di tahun 1978, Kanada mengikuti pawai internasional yang diadakan secara tahunan yaitu *Take Back the Night* dan dilakukan secara rutin setiap tahun. Pawai ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencegah terjadinya kekerasan seksual;
6. Di tahun 2011, dibentuk sebuah gerakan kampanye *Slutwalk* yang merupakan protes dari aktivis perempuan di Kanada terhadap pernyataan salah seorang polisi di Torono yang dianggap merendahkan perempuan. Gerakan ini akhirnya menjadi gerakan global dan diharapkan dapat memberikan dukungan kepada korban kekerasan seksual.

Keterlibatan dan Peran UN Women dalam Mengatasi Kekerasan Seksual di Kanada Melalui Program *Safe Cities and Safe Public Spaces*

UN Women merupakan organisasi yang dinaungi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan dibentuk pada tahun 2010 dengan fokus pada upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Organisasi ini didirikan dengan latar belakang meluasnya ketidaksetaraan gender terutama keterbatasan perempuan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu, perempuan seringkali kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan serta menjadi korban kekerasan dan diskriminasi.

UN Women menyadari bahwa perempuan di seluruh dunia pernah mengalami dan merasakan keresahan terhadap adanya berbagai macam kekerasan seksual yang dapat terjadi dimana saja termasuk tempat publik seperti tatapan sensual sampai pada tindakan ekstrim seperti menyentuh atau memperkosa. Hal ini yang akhirnya membuat

perempuan merasakan keterbarasan dalam menjalankan aktivitas yang kemudian menghambat mereka untuk bekerja, mengakses fasilitas umum serta berkegiatan di luar ruangan.

Oleh karena itu, UN Women resmi meluncurkan program global yang diberi nama *Safe Cities and Safe Public Spaces* pada tahun 2011 yang dirancang khusus untuk mencegah dan memberikan respon terhadap seluruh bentuk kekerasan seksual kepada perempuan baik dewasa maupun anak-anak di ruang publik. Melalui program ini, UN Women bekerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah negara, organisasi kemanusiaan dan komunitas lokal.

5 negara pertama yang bergabung dalam program *Safe Cities and Safe Public Spaces* adalah Ekuador (Quito), India (New Delhi), Rwanda (Kigali), Papua Nugini (Port Moresby) serta Mesir (Cairo). Kemudian, setelah program ini telah dijalankan secara stabil, banyak negara yang ikut berpartisipasi dalam program ini salah satunya adalah Kanada.

Sejak tahun terbentuknya UN Women, Kanada telah menjadi mitra pendanaan terbesar bagi organisasi tersebut dan banyak berkontribusi dalam program dan kebijakan yang dibentuk oleh UN Women. Pemerintah Kanada merupakan penyumbang dana terbesar pada pembentukan website www.empowerwomen.org yang merupakan sarana bagi seluruh orang dunia untuk terhubung dan mengambil tindakan yang berkaitan dengan hak-hak dan peluang ekonomi bagi perempuan.

Kanada memutuskan untuk bergabung dalam program *Safe Cities and Safe Public Spaces* pada tahun 2013 dengan kota Winnipeg sebagai partisipan pertama dalam program ini. Di tahun-tahun berikutnya, kota Edmonton, Montreal, London, Vancouver dan Halifax memutuskan untuk bergabung dengan program ini. Untuk menjalankan program *Safe Cities and Safe Public Spaces* di Kanada, UN Women bekerja sama dengan berbagai mitra seperti Pemerintah 5 kota yang bergabung, Ka Ni Kanichik, *University of Winnipeg* dan *the Association of Alberta Sexual Assault Services (AASAS)*.

Dalam menjalankan program *Safe Cities and Safe Public Spaces* di Kanada, UN Women menjalankan peran mereka sebagai organisasi internasional seperti yang disebutkan oleh Clive Archer dalam bukunya yang berjudul *International Organizations* yaitu sebagai instrumen, arena dan aktor.

1. Instrumen

UN Women sebagai instrumen menjalankan peran mereka sebagai wadah bagi Kanada untuk mencapai kepentingan mereka yaitu mengatasi kekerasan seksual melalui program *Safe Cities and Safe Public Spaces*. Tujuan dibentuknya program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya mengayomi korban dan mencegah segala bentuk kekerasan seksual baik di tempat umum maupun di tempat tertutup. Selain itu, program *Safe Cities and Safe Public Spaces* dikhususkan untuk menjalankan agenda yang dapat memberikan keberanian pada korban kekerasan seksual untuk melaporkan kejadian yang mereka alami kepada pihak kepolisian.

Beberapa agenda yang dijalankan oleh UN Women dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat di Kanada adalah:

a. Program *Heart Medicine Lodge*

Program yang dijalankan di Winnipeg dan dipimpin oleh Ka Ni Kanichik pada tahun 2017 ini memberikan layanan dukungan kepada perempuan berusia 18 tahun ke atas yang mengalami kekerasan seksual melalui Program Pemulihan 12 Minggu

untuk mengatasi PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) dan berfokus pada pemulihan psikis dengan dukungan pihak profesional.

Pada tahun 2017, Ka Ni Kanichihk juga mengadakan *Heart Medicine Gathering: Women + the Land* untuk saling berbagi pengalaman pemulihan bagi korban kekerasan seksual. UN Women dan Pemerintah Manitoba menggunakan hasil pertemuan ini untuk merancang kebijakan yang dapat menciptakan ruang publik yang aman bagi korban yang mengalami trauma.

b. Kampanye *Sex: Ask First, Ask Always*

Kampanye ini dijalankan pada tahun 2015 oleh *University of Winnipeg* dengan tujuan meningkatkan kesadaran mengenai kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan kampus yang bersahabat. Mahasiswa tahun pertama diberi pelatihan singkat mengenai cara melindungi diri serta melaporkan segala bentuk kekerasan seksual yang mereka alami.

Melalui kampanye ini, *University of Winnipeg, Community Health Centre* dan UN Women membentuk *Sexual Misconduct Protocol* dengan melibatkan tim keamanan kampus untuk berjaga selama 24 jam dan menyediakan layanan darurat.

c. Memperbarui Kurikulum di Sekolah dan Universitas

Pemerintah kota Edmonton dengan pendampingan UN Women memperbarui kurikulum yang telah ada dengan memasukan pelatihan yang berisi materi mengenai *consent* dan bagaimana cara menolak ajakan untuk melakukan hal-hal berbau seksual. Kurikulum ini juga memuat materi pelatihan mengenai bagaimana cara menghardai seseorang dan memberikan bantuan apabila seseorang mengalami kekerasan seksual di ruang publik.

d. Kampanye *I Believe You* dan *Moose Hide*

Kampanye *I Believe You* merupakan gerakan yang diinisiasi oleh *the Association of Alberta Sexual Assault Services (AASAS)* dengan tujuan memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh korban kekerasan seksual untuk melaporkan kejadian dan menghilangkan budaya *Victim Blaming* yang mengakar di Kanada.

Selain kampanye *I Believe You*, kampanye lain yang dijalankan di kota Edmonton adalah *Moose Hide*. Kampanye ini telah dijalankan selama kurang lebih 10 tahun dan melibatkan warga lokal, imigran, siswa, pihak kepolisian serta pemerintah. Tujuan dibentuknya gerakan ini adalah untuk memberikan kesadaran kepada laki-laki akan pentingnya menghargai perempuan di kota Edmonton dan menyediakan ruang publik yang aman tanpa adanya kekerasan seksual dalam bentuk apapun.

e. Kampanye *Street Harassment: Stop it. Witnesses, Take Action*

Pemerintah kota Montreal membentuk dan menjalankan kampanye *Street Harassment: Stop it. Witnesses, Take Action* pada tahun 2023 dengan tujuan memberikan kesadaran pada masyarakat mengenai eksistensi dari kekerasan seksual di tempat publik serta menyebarkan potensi masyarakat sebagai orang yang dapat membantuk korban dalam melaporkan kejadian ke pihak berwajib.

Kampanye *Street Harassment: Stop it. Witnesses, Take Action* dijalankan dengan menyebarkan poster berisikan informasi mengenai kekerasan seksual, bagaimana cara melapor ke pihak kepolisian serta kontak darurat yang dapat dihubungi apabila mengalami kekerasan seksual. Dalam jangka menengah, kampanye ini dijalankan di sosial media serta mengadakan pelatihan untuk memberikan pengetahuan dan mempromosikan ruang publik yang aman bagi perempuan di kota Montreal.

f. Pelatihan *Consent 101*

Pada tahun 2022, pemerintah kota London membentuk pelatihan yang dilaksanakan setiap tahun khusus untuk remaja perempuan dengan fokus memberikan pemahaman mengenai kekerasan seksual melalui pandangan korban yang telah mengalami kejadian tersebut. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dan kepekaan remaja perempuan terhadap *consent*, dapat mengidentifikasi bentuk kekerasan seksual serta dapat mengubah perilaku mereka dalam menghadapi pelaku kekerasan seksual.

g. Membentuk Website *MapMyExperience.ca* dan *Safe City London Crown Spot Map*

Website yang dibentuk oleh Anova dengan pendanaan oleh Pemerintah kota London dan UN Women pada tahun 2021 adalah *MapMyExperience.ca* yang merupakan alternatif bagi korban yang merasa tidak nyaman untuk melapor ke pihak berwajib. Korban dapat menceritakan pengalaman mereka secara anonim melalui website tersebut. Laporan yang masuk akan diteruskan ke Komite Pengarah yang dibentuk untuk membuat kebijakan.

Website *Safe City London Crown Spot Map* juga dikembangkan khusus agar masyarakat dapat menandai area yang dianggap tidak aman di kota London. Informasi yang masuk kemudian digunakan oleh Anova, UN Women dan Pemerintah kota London untuk mengidentifikasi wilayah yang tidak aman dan merumuskan kebijakan yang sesuai guna melindungi masyarakat dari segala bentuk kekerasan seksual.

2. Arena

Sebagai arena, UN Women berperan sebagai wadah bagi negara-negara partisipan program *Safe Cities and Safe Public Spaces* untuk bertemu dan bertukar pikiran. Beberapa pertemuan yang diadakan UN Women dan dihadiri pihak dari Kanada adalah:

a. *Third Safe Cities Global Leaders' Forum* di New Delhi tahun 2015

Forum ini dilaksanakan di India dan merupakan pertemuan pertama yang dihadiri oleh perwakilan Kanada. Forum *Safe Cities Global Leaders'* yang dilaksanakan di India ini dihadiri oleh 24 negara dan 140 pihak untuk bertukar pikiran mengenai pelaksanaan program *Safe Cities and Safe Public Spaces* di masing-masing negara yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk melaksanakan program di Kanada.

Rekomendasi utama yang disepakati oleh partisipan adalah kesepakatan untuk membentuk satu aturan yang berlaku secara internasional untuk menjamin hak-hak perempuan serta menciptakan ruang publik yang aman bagi perempuan untuk beraktivitas. Selain itu, penggunaan media sosial dianggap penting untuk menyampaikan pemahaman mengenai kekerasan seksual.

Rekomendasi dalam forum ini kemudian dijadikan acuan bagi Kanada terutama pemerintah Kota Winnipeg untuk menjalankan kampanye *Sex: Ask First, Ask Always* dengan melibatkan *University of Winnipeg*.

b. *Fourth Safe Cities Global Leaders' Forum* di Edmonton tahun 2018

Forum yang dilaksanakan di Edmonton ini menjadi forum pertama Kanada sebagai tuan rumah sejak bergabung dengan program *Safe Cities and Safe Public Spaces*. Forum *Safe Cities Global Leaders'* keempat ini dihadiri oleh 25 negara dan lebih dari 200 pihak untuk membahas mengenai pembaharuan pelaksanaan program *Safe Cities and Safe Public Spaces*.

Forum ini menghasilkan kesepakatan untuk membentuk strategi bagi negara partisipan untuk menyediakan transportasi umum yang aman bagi perempuan serta

menarik mitra yang tepat untuk memberikan dampak yang lebih baik. Melalui forum ini, sebanyak 94% partisipan mengatakan bahwa mereka telah menjalin koneksi dengan delegasi negara lain yang dapat menjadi awal mula bagi mereka untuk bekerja sama dengan program *Safe Cities and Safe Public Spaces*.

3. Aktor

Sebagai aktor, UN Women melakukan berbagai agenda dan mendampingi jalannya program *Safe Cities and Safe Public Spaces* di Kanada tanpa ada tantangan dari pihak lain. Beberapa agenda yang dijalankan UN Women sebagai aktor adalah:

a. Melakukan Amandemen Pada *bylaw 14614 – Public Spaces*

Dalam usulan program *Safe Cities and Safe Public Spaces* di kota Edmonton, UN Women menggagaskan bahwa perlu ada perubahan yang telah berlaku di kota Edmonton yang sebelumnya tidak secara spesifik mencantumkan jenis kekerasan seksual seperti apa yang akan dikenai sanksi. Pada November 2021, *Bylaw 14614 – Public Spaces* diubah menjadi *Bylaw 19758 – Public Spaces* dengan mengamandemen pasal 8 yang awalnya mengatuh hal penindasan menjadi pelecehan.

Peraturan ini diamandemen untuk memberikan efek jera terhadap pelaku dan dapat menjadi titik terang bagi korban kekerasan seksual untuk menciptakan komunitas yang kuat dan terhubung satu sama lain. Di sisi lain, *Bylaw 19758 – Public Spaces* dianggap dapat menimbulkan trauma berkelanjutan bagi korban karena mengharuskan pihak yang terlibat mengikuti proses peradilan.

b. Mengembangkan Sistem Keamanan Transit di Transportasi Publik

Pemerintah kota Edmonton dengan bantuan oleh UN Women mengembangkan sistem keamanan pada transportasi publik seperti kereta dan bis yang dapat memudahkan penumpang untuk melaporkan kejadian kurang berkenan selama menaiki transportasi umum di kota Edmonton yang diberi nama *Transit Watch Program*.

Transit Watch Program menyediakan layanan *call center* yang terhubung langsung ke pihak berwajib untuk melakukan laporan mengenai kekerasan seksual. Selain itu, di beberapa titik di stasiun dipasang tombol darurat sehingga korban yang mengalami kekerasan seksual dapat langsung menekan tombol tersebut untuk mendapatkan pertolongan dari pihak berwajib.

c. Menjalankan Program *Safe Cities and Safe Public Spaces* dengan metode *Gender-differentiated Analysis from an Intersectional Perspective (ADS)*

Di tahun 2019, kota Montreal dengan bantuan oleh UN Women menjalankan agenda dari program *Safe Cities and Safe Public Spaces* dengan metode ADS, yaitu dengan mempertimbangkan berbagai realitas yang terdapat di dalam masyarakat untuk menjalankan suatu inisiatif. Mengikuti prinsip *Leaving no one Behind*, metode ADS akan difokuskan untuk memberikan rasa aman bagi korban kekerasan seksual untuk memberikan laporan serta memberikan pelatihan kepada pihak pelayanan untuk memberikan respon yang efektif kepada korban sehingga mereka tidak akan merasa ditinggalkan.

Melalui implementasi ADS, UN Women dan pemerintah Kota Montreal dapat memperoleh pandangan lebih baik mengenai pengalaman dan realitas dari masyarakat terutama perempuan. Di tahun yang sama, dibentuk sebuah pendekatan yang dilakukan dengan tujuan memberikan pelatihan kepada pekerja sipil mengenai bagaimana menganalisis realitas yang ada di dalam lingkungan masyarakat serta memberi bantuan darurat kepada perempuan yang terdampak.

Pandemi Covid-19 yang secara mendadak muncul di akhir tahun 2019 telah melumpuhkan dunia baik dari segi ekonomi, sosial dan politik. Pandemi ini juga membawa perubahan termasuk keterbatasan dalam mengakses fasilitas publik karena kebijakan *lockdown*. Namun, hal ini tidak menjadikan implementasi program *Safe Cities and Safe Public Spaces* di Kanada terhenti. Program ini tetap dijalankan untuk terus menciptakan ruang publik yang aman bagi perempuan di masa pandemi. Berbagai agenda yang dijalankan antara lain: (1) Menjadikan tempat publik seperti perpustakaan kota menjadi tempat penyimpanan makanan; (2) Mengembangkan pelayanan penampungan; serta (3) Memberikan dukungan bagi korban kekerasan seksual secara daring.

Berjalannya program *Safe Cities and Safe Public Spaces* di Kanada dari tahun 2014 tentu memberikan harapan bagi masyarakat maupun pihak-pihak yang bekerja dalam program ini untuk mengurangi kasus kekerasan seksual di negara mereka. Namun pada kenyataannya, kasus kekerasan seksual di Kanada justru mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2022.

Gambar 1.
Jumlah Kasus Kekerasan seksual yang Dilaporkan di Kota Pelaksana Program *Safe Cities and Safe Public Spaces*



Sumber: *Statistics Canada*

Kenaikan kasus terbesar terjadi pada rentang tahun 2019 sampai dengan 2022 karena adanya pandemi Covid-19 yang menjadikan kekerasan seksual dilakukan dalam bentuk *Technology-Facilitated Gender-based Violence* (TFGNV) yang meningkat sebanyak 300%. Selain itu, kekerasan domestik juga mengalami peningkatan karena banyaknya perempuan yang kehilangan pekerjaannya saat pandemi. Rendahnya pendapatan akan membuat kedudukan korban menjadi lebih rentan terutama karena kebijakan *lockdown* mengharuskan mereka berada di rumah saja.

Di samping itu, kenaikan kasus kekerasan seksual dapat menjadi pertanda yang baik karena berdasarkan jurnal yang dirilis oleh *Statistics Canada*, kenaikan jumlah kasus disebabkan oleh adanya kesadaran masyarakat setelah dijalankannya program *Safe Cities and Safe Public Spaces* dan gerakan *#MeToo*.

UN Women dan Pemerintah Kanada juga memberikan pernyataan bahwa kenaikan kasus kekerasan seksual di Kanada merupakan hal yang telah mereka prediksi karena fokus agenda dalam menjalankan program *Safe Cities and Safe Public Spaces* bukan untuk mengurangi angka kasus kekerasan seksual tetapi meningkatkan kesadaran

masyarakat dan pihak berwajib mengenai kekerasan seksual sehingga dapat memberikan respon yang tepat serta memiliki keberanian untuk melapor.

Kesimpulan

Selama menjalankan program *Safe Cities and Safe Public Spaces* di Kanada, UN Women bekerja sama dengan berbagai macam pihak yang dapat membantu kelancaran berjalannya program ini. Berbagai agenda di dalamnya juga dinilai mudah diterima oleh masyarakat terutama agenda melakukan kampanye. Kampanye dinilai sebagai agenda yang paling efektif karena dapat meningkatkan keberanian korban untuk melaporkan kejadian yang mereka alami kepada orang sekitar atau pihak kepolisian serta menanamkan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya membantu korban kekerasan seksual.

Namun, upaya untuk mengatasi kekerasan seksual di Kanada masih harus ditingkatkan dan dikembangkan mengingat setelah masuknya program *Safe Cities and Safe Public Spaces*, jumlah kasus kekerasan seksual di Kanada justru mengalami peningkatan. Peningkatan angka kasus kekerasan seksual di Kanada juga menandakan hal yang baik karena lebih banyak korban yang berani melapor kepada kepolisian walaupun agenda yang dijalankan UN Women melalui program *Safe Cities and Safe Public Spaces* tidak dijalankan sendiri, melainkan mengajak berbagai mitra yang diperlukan untuk mendukung berbagai macam agenda dalam program ini.

Daftar Pustaka

- Archer, C. (2001). *International Organizations; 3rd Edition*. London: Routledge.
- Anova. (2020). *Safe Cities London Scoping Study*.
- Anova. (2022). *Anova Wokshops: Consent 101*.
- Anova. (2022). *Answering the Call: 2021-2022 Annual Report*.
<https://www.anovafuture.org/wp-content/uploads/2022/09/Anova-Annual-Report-2021-2022.pdf> (Diakses pada 11 Maret 2024)
- Benoit, C., Shumka, L., Phillips, R., Kennedy, M. C., & Belle-Isle, L. (2015). Issue Brief: Sexual Violence Against Women in Canada.
- Berlo, W. v., & Ploem, R. (2018). *Sexual Violence Knowledge File*. The Netherlands: Rutgers.
- Canadian Resource Center for Victims of Crime. (2022). Victim Blaming in Canada. Center for Research & Education on Violence Against Women & Children.
- (2017). *Links between the Maltreatment of Girls and Later Victimization or Use of Violence*. London, Ontario: Centre for Research & Education on Violence Against Women & Children. ISBN 978-1-988412-02-3
- City of Winnipeg. (2021). *Winnipeg Safe City Achievements and Supported Interventions*. Winnipeg.
- Cotter, A., & Savage, L. (2019). Gender-based Violence and Unwanted Sexual Behaviour in Canada, 2018: Initial Findings from the Survey of Safety in Public and Private Spaces. *Statistics Canada Journal*.
- CRIAW-ICREF. (2021). *Violence Against Women in Canada & COVID-19 Pandemic: Fact Sheet 4*.
- Government of Canada. (2022). *Infographic: Sexual Violence*. <https://women-gender-equality.canada.ca/en/gender-based-violence/gender-based-violence-its-not-just/infographic-sexual-violence-how-things-are.html> (Diakses pada 10 Maret 2024)
- Holcomb R., W. (2010). *Sexual Violence*. Canada: Hogrefe Publishing.
- Howard, L. (2007). *The Sexual Harassment Handbook*. Canada: Career Press.
- International Labour Organizations. (2019). *Sexual Harassment in the World of Work*.
- Kesuma, H. A., & Triyanti, F. (2022). Kanada dan Isu Feminisme: Awal Munculnya Gerakan Slutwalk dan Perkembangannya. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.
- M., B. (2005). *Sexual Harassment in the Workplace*. Illinois: Sphinx Publishing.
- McQueen, K., Murphy-Oikonen, J., Miller, A., & Chambers, L. (2021). Sexual Assault: Women's Voices on the Health Impacts of Not Being Believed by Police. *BMC Women's Health*.
- Senn Y, C., Eliasziw, M., Barata C, P., E Thurston, W., Newby-Clark, I., Radtke, H., . . . SARE Study Team. (2014). Sexual Violence in the Lives of First-year University Women in Canada: No Improvements in the 21st Century.
- Services, A. o. (2017). *I believe You Campaign Infographic*. Montreal. <https://www.ibelieveyou.info/campaign> (Diakses pada 25 Maret 2024)
- Sugito. (2016). *Organisasi Internasional: Aktor dan Instrumen dalam Hubungan Internasional*. Yogyakarta: The Phinisi Press Yogyakarta.
- Suri, G. A., Hamka, & Noerzaman, A. (2020). Peranan United Nations Women dalam Mengatasi Tindak Kekerasan seksual Terhadap Perempuan di Indonesia Tahun 2016-2017. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global*.

- UN Women. (2015). *Proceedings Report: Safe Cities Global Leaders' Forum*. New York.
- UN Women. (2017). *Safe Cities and Safe Public Spaces Global Results Report*. <https://www.unwomen.org/sites/default/files/Headquarters/Attachments/Sections/Library/Publications/2017/Safe-Cities-and-Safe-Public-Spaces-Global-results-report-en.pdf> (Diakses pada 20 Maret 2024)
- UN Women. (2019). *Fourth UN Women Safe Cities and Safe Public Spaces Global Leaders' Forum: Proceedings Report*. New York.
- UN Women. (2019). *Safe Cities and Safe Public Spaces for Women and Girls Global Flagship Initiative: International Compendium of Practices*. https://legacy.winnipeg.ca/clerks/boards/WpgSafeCity/pdfs/UN_Women_Safe_Cities_Compndium.pdf (Diakses pada 21 Maret 2024)
- UN Women. (2019). *UN Women and Canada*. UN Women Publishing.
- UN Women. (2020). *COVID-19 and ensuring safe cities and safe public spaces for women and girls*.
- UN Women. (2021). *Safe Cities and Safe Public Spaces for Women and Girls Global Initiative - Global Result Report 2017-2020*. New York: UN Women.
- World Health Organizations. (2012). *Understanding and Addressing Violence Against Women*. <https://oig.cepal.org/sites/default/files/paho-violence-women-fs-sv.pdf> (Diakses pada 5 Maret 2024)
- World Health Organizations. (2022). *Violence Info*. <https://apps.who.int/violence-info/sexual-violence/> (Diakses pada 5 Maret 2024)